

Penggunaan teknik "nine high-low method" dalam pemilihan saham

Putuhena, Carolus M., author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20450947&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Untuk memacu pertumbuhan ekonomi, pemerintah sejak tahun 1983 telah melakukan berbagai deregulasi di bidang keuangan. Deregulasi tersebut bertujuan untuk menciptakan iklim yang mengundang investasi swasta dan mendorong persaingan yang mengarah pada efisiensi penggunaan sumber daya keuangan. Salah satu bentuk deregulasi tersebut adalah deregulasi di sektor pasar modal, yang memberikan peluang kepada dunia usaha untuk memanfaatkan dana-dana masyarakat untuk pengembangan usaha dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat.

Bagi masyarakat sendiri, baik secara individu maupun dalam organisasi, kehadiran saham publik tersebut memberikan alternatif baru dalam investasi disamping bentuk-bentuk tradisional yang ada selama ini seperti emas/batu mulia, deposito berjangka, valuta asing, surat berharga, atau dalam bentuk investasi fisik seperti tanah dan rumah.

Permasalahan yang dihadapi adalah cara dalam melakukan penilaian saham sehingga investasi dapat memaksimalkan kekayaan dimasa mendatang. Selama ini dikenal dua metode dalam analisa pemilihan saham, yaitu Analisa Teknikal dan Analisa Fundamental. Secara teoritis analisa fundamental dapat memberikan manfaat maksimum kepada investor. Namun dalam aplikasi praktis analisa tersebut sering terbentur pada berbagai kesulitan seperti kelangkaan data, keterbatasan waktu dan turbulensi lingkungan usaha, sehingga jarang digunakan. Oleh sebab itu berbagai upaya terus dilakukan untuk mendapatkan teknik-teknik analisa fundamental yang lebih sederhana, lebih mudah dan lebih cepat penggunaannya.

Dalam tulisan ini diperkenalkan teknik Nine High-Low Method dalam memilih saham secara fundamental. Dalam teknik ini nilai saham dapat diperkirakan dengan melakukan perkalian antara estimasi PER dengan estimasi EPS, PER (Price Earnings Ratio)

menceritiinkan pembentukan harga saham oleh pasar, sehingga estimasi dapat dilakukan dengan menentukan nilai PER rata-rata, tertinggi dan terendah yang pernah terjadi selama ini. Sedangkan EPS mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga estimasi harus menggunakan fakta/data fundamental baik berupa kinerja perusahaan dimasa lampau maupun analisa lingkungan usaha dimasa mendatang yang akan mempengaruhi keberhasilan tersebut. Proyeksi laba perusahaan dilakukan berdasarkan 3 jenis prediksi sehingga secara keseluruhan akan menghasilkan 9 nilai saham. Jika harga saham lebih kecil dan nilai saham terendah, maka saham tersebut menguntungkan untuk dibeli dan sebaliknya jika harga saham lebih besar dan nilai tertinggi, maka saham tersebut menguntungkan untuk dijual.

Proses pemilihan dapat dipercepat dengan memfokuskan analisa pada saham-saham yang memiliki potensi menguntungkan yaitu, saham yang mempunyai harga rendah, rasio P/BV rendah dan perusahaan mempunyai prospek cerah. Pada contoh penggunaan teknik "Nine High Low Method" dalam pemilihan saham yang beredar di Bursa Efek Jakarta per April 1991, ternyata saham PT. Prapatan merupakan satu-satunya saham dan kelompok industri perhotelan yang memenuhi syarat investasi (NPV positif). Berdasarkan perkiraan bahwa pertumbuhan ekonomi dunia tahun 1991 mengalami penurunan dan ekonomi Indonesia 1991 dengan kebijakan uang ketat dan suku bunga tinggi hanya menghasilkan pertumbuhan PDB sekitar 8.4% dengan laju inflasi sekitar 6.5%. Kunjungan wisatawan asing sebagai leading indicator?, hanya mengalami pertumbuhan 10%. Dengan kondisi tersebut ternyata PT Prapatan masih menunjukkan pertumbuhan usaha dan kemampuan laba yang menarik. Dan hasil perhitungan diperoleh nilai saham PT Prapatan per April 1990 adalah Rp. 6.374,- sedangkan harga saham pada saat tersebut hanya Rp. 4.750,-. Berdasarkan nilai tersebut saham PT. Prapatan akan memberikan tingkat pengembalian hampir 40%.

Namun kepada investor perlu diingatkan bahwa ketepatan perkiraan tersebut sangat tergantung pada jumlah data, penggunaan metode peramalan, pemilihan model dan pemilihan variabel "leading indicator". Dalam contoh perhitungan di atas hanya tersedia 12 data penjualan triwulanan (3 tahun) dengan fluktuasi yang sangat besar seperti tercermin dalam "Irregularity Index" yang mencapai cukup besar. Kemungkinan laporan-laporan keuangan tersebut disusun dalam rangka "go-public" sehingga segala daya diupayakan

untuk memberikan citra positif. Keterbatasan data menyebabkan hasil regresi kurang memuaskan seperti tercermin dalam ?coefficient of determination? (r^2) yang tidak mencapai 90 % dan ?standard error of estimate? yang cukup besar.

Namun demikian tidak berarti bahwa metode tersebut tidak efektif. Angka yang dihasilkan walaupun ketepatan hasilnya diragukan tetap dapat digunakan sebagai acuan, disamping pertimbangan pengalaman (judgement) dan intuisi.